Analisis Pengaruh Kondisi Makroekonomi terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia (Periode 2007-2018)

Analysis of the Effect of Macroeconomic Conditions on the Profitability of Islamic Banks in Indonesia Period 2007-2018.

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Ekonomi Islam

Oleh:

INTAN SANDHYAPRANITA

14423045

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2018

ANALISIS PENGARUH KONDISI MAKROEKONOMI TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA PEROIODE 2007-2018

INTAN SANDHYAPRANITA
Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Jalan Kaliurang Km. 14,5 Sleman, Yogyakarta
intansandhyapranita@gmail.com

Abstrak

Perbankan pada saat ini banyak diminati oleh masyarakat luas, sehingga perbankan semakin berkembang dengan cepat. Dalam hal ini salah satu faktor yang dapat mempengaruhi meningkatkanya profitabilitas yaitu dari kondisi Makroekonomi seperti adanya pertumbuhan PDB, laju inflasi serta kebijakan BI *Rate* yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa profitabilitas merupakan salah satu hal utama untuk kemajuan suatu perbankan, yaitu dengan cara mengetahui kemampuan suatu perbankan dalam meraih laba atau keuntungan. Sehingga profitabilitas memiliki peranan yang sangat penting dalam penyusunan laporan keuangan, yang mana di proksikan dengan *Return On Aseet* (ROA). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan menguji bagaimana pengaruh kondisi makroekonomi yang diukur dengan PDB, inflasi, dan BI *Rate* terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia dilihat dari periode 2007-2018. Data penelitian bersifat kuantitatif dengan mengambil sampel penelitian berjumlah 11 bank umum syariah yang ada di Indonesia dengan melihat Laporan Keuangan masing-masing bank dimulai dari periode triwulan I tahun 2007 sampai triwulan II tahun 2018 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun variabel Independen dalam penenltian ini adalah PDB, inflasi dan BI *Rate*. Sedangkan Profitabilitas sebagai variabel dependen. Dalam menjelaskan terjadinya pengaruh variabel tersebut, data yang diperoleh dalam penenlitian ini dianalisis dengan menggunakan model regsresi linear berganda. Berdasarkan hasil pengujian statistik dan analisis pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kondisi makroekonomi seperti PDB, inflasi, dan BI *Rate* terbukti secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah. Untuk uji parsial PDB dan BI *Rate* yang mampu berepngaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah, sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah.

Kata kunci :Profitabilitas, Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, BI Rate, Bank Umum Syariah.

ANALISIS PENGARUH KONDISI MAKROEKONOMI TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA PEROIODE 2007-2018

INTAN SANDHYAPRANITA
Department of Islamic Economics, Faculty of Islamic Studies, Universitas Islam Indonesia Jalan Kaliurang Km. 14,5 Sleman, Yogyakarta
intansandhyapranita@gmail.com

Abstrak

Today banking is mostly preferred by the wider community and this then has made banking is rapidly more developing, One of factors that can affect the increase of profitability is the macroeconomic condition such as the growth of GDP (Gross Domestic Product), inflation flow, and policy on of Bank Indonesia Rate issued by Bank Indonesia. A number of researches have revealed that profitability is one of the main factor for the development of a bank that is by identifying the competence of bank in obtaining the profit. For this reason, profitability plays a crucial role in drafting the financial report in which it is measured as a proxy with *Return on Asset* (ROA). This research was designed to analyze and test the effect of macroeconomic condition measured with GDP, inflation, and BI-Rate on the profitability of Sharia Public Bank existing in Indonesia in the period of 2007-2018. The research data was quantitative by involving 11 sharia public banks in Indonesia and by observing the Financial Report on each bank started from the first three-semester period of 2007 to the second three-semester period of 2018 using the purposive sampling method. The independent variables in this research included GDP, inflation and BI *Rate*; on the other hand, profitability was as the dependent variable. In explaining the occurrence of the effect of the variable, the data obtained in this research were analyzed using the Doubled Linear Regression model. Based on the result of the statistic test and the discussion analysis, it can be concluded that the macroeconomic condition such as GDP, inflation and BI rate was simultaneously proven to bring a significant effect on the profitability of sharia public banks. For the partial test, it was found that GDP and BI *Rate* brought a significant effect on the profitability of sharia public bank; while the inflation was found not to bring any effects on the profitability of sharia public bank.

Keywords: Profitability, Gross Domestic Product (GDP), inflation, BI Rate, Sharia Public Bank

1. Pendahuluan

Sistem keuangan mampu menentukan tingkat bunga kredit dan seberapa besar jumlah kredit yang akan tersedia untuk membayar berbagai jenis barang dan jasa yang di beli sehari-hari. Sistem ini memberi dampak yang kuat terhadap kesehatan perekonomian. Apabila tingkat bunga kredit menjadi lebih tinggi dan *loanable funds* yang tersedia terbatas, maka total pengeluaran (*spending*) untuk barang dan jasa akan mengalami penurunan. Akibatnya, pengangguran akan meningkat dan pertumbuhan ekonomi akan menurun karena unit bisnis mengurangi produknya dan memberhentikan karyawannya. Sebaliknya, jika tingkat bunga kredit rendah dan jumlah *loanable fund* yang tersedia mencukupi, total pengeluaran dalam ekonomi akan meningkat, penciptaan lapangan kerja bertambah dan ekonomi akan mencapai tujuannya sesuai yang ditargetkan. Sehingga system keuangan merupakan bagian integral dari sistem eknomi suatu Negara. Sistem keuangan di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sistem perbankan dan sistem lembaga keuangan bukan bank. Sstem perbankan disini adalah lembaga keuangan yang pada dasarnya berdasarkan pada peraturan perundangan dan dapat menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang kemudian disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk jasa lalu lintas pembayaran. Untuk sistem lembaga keuangan bukan bank kegiatannya usahanya tidak diizinkan menghimpun dana secara langsung dari masyarakat dalam bentuk simpanan.

Lembaga keuangan adalah badan usaha yang kekayaannya dalam bentuk asset keuangan atau tagihan (*claims*) dibandingkan dengan asset nonfinansial atau asset riil. Lembaga keuangan menawarkan kepada nasabah berbagai jasa keuangan seperti jenis skema tabungan, proteksi asuransi, program pension, penyediaan system pembayaran dan mekanisme transfer dana. Lembaga keuangan juga merupakan bagian dari system keuangan dalam ekonomi modern yang melayani masyarakat pemakai jasa-jasa keuangan.

Dunia Perbankan memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian negara, yang mana keduanya tidak dapat terpisahkan. Perbankan berperan penting sebagai Lembaga Keuangan yang menjamin berjalannya usaha atau bisnis dalam meningkatkan perekonomian negara. Dimulai tahun 1990 pemerintahan Indonesia mulai merencanakan dibentuknya Bank Syariah, seiring berjalannya waktu pada akhirnya pemerintahan dan DPR mengeluarkan dan menyempurnakan UU No. 7 tahun 1992 menjadi UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan pasal 1 ayat 3 menetapkan salah satu bentuk usaha bank adalah menyediakan pembiayaan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan prinip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia antara lain :

1. Kegiatan usaha dan produk-produk Bank berdasarkan Prinsip Syariah.
2. Pembentukan dan tugas Dean Pengawas Syariah.
3. Persyaratan membuka kantor cabang yang melakukan kegiatan usaha dengan konvensional untuk melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.

Bank Syariah adalah bank yang dalam menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan pada prinsip-prinsip hokum atau syariah islam dengan mengacu kepada AL-Qur'an dan Al-Hadist. Berusaha sesuai dengan prinsip syariah dimaksudkan dengan beroperasi mengikuti ketentuan-ketentuan syariah islam khususnya menyangkut tata cara bermuamalat dengan menjauhi kegiatan yang mengandung unsur-unsur riba, memikirkan kemaslahatan umat bersama serta akhirat dan melakukan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil pembiayaan perdagangan.

Tabel 1.1

Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah

Indikator	**Tahun**		
	2015	**2016**	**2017**
Pembiayaan	153.968	177.482	189.789

Total Aset	213.423	254.184	288.027

Sumber : SPS Desember, 2017, data diolah

Seiring berjalannya waktu, perkembangan Perbankan Syariah mulai semakin meningkat setiap tahunnya baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Pada tahun 2015-2017 pertumbuhan aset Perbankan Syariah terus mengalami peningkatan hal ini dapat terlihat pada tabel 1.1 diatas. Pada Desember tahun 2015 hasil aset Bank Syariah sebesar Rp 213 triliun dan pada Desember 2017 menjadi Rp 288 triliun. Ditinjau dari sisi pembiayaan juga mengalami peningkatan yang mana pada tahun 2015 sebesar Rp 153 triliun sedangkan akhir tahun 2017 sebesar Rp 189 triliun. Selain dari tingkat aset yang semakin meningkat, jumlah Bank Syariah di Indonesia juga telah banyak bertambah, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2

Jaringan Kantor Perbankan Syariah

Indikator	Tahun 2017
Bank Umum Syariah	13
Unit Usaha Syariah	21
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	166

Sumber : SPS Desember, 2017, data diolah

Berkembangnya suatu lembga keuangan dapat terlihat dari bagaimana kegiatan operasionalnya, yaitu seperti kondisi keuntungan yang diperoleh suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin besar keuntungan yang didapatkan suatu bank maka semakin besar pula kemampuan bank utuk mengembangkan usahanya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keuntungan dalam binis dan usaha bank yaitu dilihat dari tingkat profitabilitas suatu bank tersebut. Pengukuran profitabilitas ini dapat dilihat dari laba bersih usaha, kinerja keuangan dalam bank serta kondisi makroekonomi dalam perekonomian suatu negara. Profitabilitas pada perbankan banyak digunakan untuk mengukur suatu peningkatan atas kesuksesan dari

kinerja suatu bank, karenanya kesuksesan suatu industri perbankan dapat dilihat dari kemampuan profitabilitas yang telah dihasilkan .

Permodalan dalam bank syariah mempunyai pengaruh positif terhadap hasil dari profitabilitas banknya, yang mana dapat mempengaruhi kenaikan hasil modalnya. Jika permodalan suatu bank semakin besar maka ada hubungan dengan kenaikann keuntungan yang akan di dapatkan oleh bank syariah. Semakin berkembangnya industri perbankan maka suatu bank harus mempunyai kemampuan dalam mengatur kegiatan permodalannya, yang mana hasilnya akan mempengaruhi segala kegiatan usaha bank. Jika permodalan yang dimiliki suatu bank menghasilkan jumlah yang besar akan dapat membantu untuk dapat mengembakan kegiatan usahanya. Dengan demikian kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dalam kegiatan usahanya akan membawa dampak hasil yang besar.

Keuntungan ini dilihat dari tingkat profitabilitas bank syariah. Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen asset, dan utang pada hasil operasi. Dalam rasio profitabilitas, rasio yang paling sering dipergunakan adalah *Return On Asset* (ROA) yang merupakan rasio laba bersih terhadap total aset. Dalam ROA akan terlihat kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersihnya dengan membandingkan total aset yang dimilki. Apabila ROA suatu bank semakin besar, maka tingkat keuntungan yang didapatkan oleh bank juga akan semakin besar. Berbeda dengan *Return On Equity* (ROE) yang hanya berfokus pada tingkat pengembalian ekuitas kepada pemilik saham perushaan yang bersangkutan, sehingga ROE berperan untuk menarik minat para investor dalam berinvestasi.

Indikator-indikator ekonomi makro sangat berperan penting dalam menstabilkan perekonomian. Perekonomian yang stabil dapat dilihat dari hasil keuntungan atau profitabilitas lembaga keuangan perbankannya. Salah satu indikator ekonomi makro yang dapat digunakan untuk melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi, karena perubahan dalam indikator ini akan berdampak langsung terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Inflasi merupakan salah satu variabel ekonomi makro. Terjadinya inflasi akan berpengaruh terhadap adanya jumlah uang yang

beredar dan juga merupakan kebijakan moneter yang pemerintah lakukan melalui bank sentral. Uang yang beredar akan dikendalikan oleh pemerintah dengan cara mempengaruhi proses pembuatan uang.

Adanya kebijakan moneter merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengontrol tingkat suku bunga, serta adanya uang yang beredar. Dengan melalui tingkat bunga inilah pemerintah dapat mempengaruhi pengeluaran investasi, pemintaan agregat, tingkat harga dan PDB riil. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah juga mengatur bagaimana hasil tingkat suku bunga Bank Indonesia atau BI *rate*, dengan begitu dapat dilihat hasil keuntungan dari bank dilihat dari sisi bunganya serta dapat dilihat juga dengan kondisi ekonomi makro serta kebijkan pemerintahan., mengelompokkan tingkat inflasi berdasarkan tingkat keparahannya, yaitu :

1) Tingkat inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
2) Tingkat inflasi sedang (diantara 10%-30% setahun)
3) Tingkat inflasi berat (antara 30%-100%) setahun)
4) Hiperinflasi (diatas 100% setahun)

Dilihat dari jenis inflasi diatas, maka inflasi dibedakan menjadi *demand inflation* yaitu inflasi yang timbul karena permintaan berbagai barang masyarakat terlalu kuat dan *cost inflation* yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi .

BI *rate* adalah salah satu teori ekonomi makro yang mana dikeluarkan melalui kebijakan Bank Indonesia yang menjadi acuan suku bunga dipasar uang. Perubahan suku bunga pun diikuti dengan perubahan suku bunga deposito dan suku bunga kredit dengan pergerakan yang positif. Faktor-faktor lain dalam perekonomian Bank Indoensia pada umumnya akan menaikkan BI *rate* apabila inflasi yang diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI *rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada dibawah sasaran yang telah ditetapkan. Nilai tukar uang adalah harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik. Adanya nilai tukar uang mempresentasikan tingkat

suatu harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya digunakan dalam berbagai transaksi, seperti transaksi perdagangan internasional, turisme, inestasi internasional, ataupun aliran uang jangka pendek antarnegara yang mana melewati batas-batas hukum.

Sebagai lembaga yang memfasilitasi perdagangan internasional, maka perbankan syariah tidak dapat menghindarkan diri dari keterlibatannya dengan pasar valuta asing. Maka dari itu perbankan syariah harus menyusun pedoman kerja operasionalnya agar mempunyai akses yang luas ke pasar valuta asing tanpa terlibat dengan mekanisme perdagangan yang bertentangan pada prinsip-prinsip syariah, dan perdagangan valuta asing harus terbebas dari unsur riba, maisir, dan gharar.

Teori ekonomi makro yang lain adalah PDB (Produk Domestik Bruto). PDB merupakan suatu nilai pasar barang dan jasa yang mana diproduksi oleh suatu negara dengan periode tertentu. PDB yang mengalami kenaikan, maka akan ada peningkatan dalam pendapatan negara serta dapat meningkatkan kemauan masyarakat dalam menabung ke bank dan peningkatan menabung ini mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Menurut penilitian yang dilakukan bahwa BI *rate* berpengaruh negatif terhadap suatu profitabilitas , namun dalam pengian inflasi dan PDB menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif terhadap profitabilitas dan secara bersamaan kondisi makroekonomi (inflasi, BI *rate*, dan PDB) berpengarh signifikan terhadap profitabilitas. Dengan adanya fenomena faktor ekonomi makro yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah yang mana sebagian penelitian dilakukan dibeberapa bank umum syariah di Indonesia.

2. Kerangka Teori

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu hal utama dalam kemajuan suatu perusahaan atau perbankan, yaitu dapat mengetahui kemampuan suatu perusahaan atau perbankan meraih laba atau keuntungan sehingga profitabilitas memiliki peranan yang sangat penting dalam penyusunan laporan keuangan.

Untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan, analisa keuangan membutuhkan suatu ukuran.

Rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya melalui semua kemampuan bank dalam meningkatkan labanya melalui semua kemampuan dan sumber yang ada sehingga diketahui mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank (Rivai, Arifin, 2010, p. 865). Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE) dalam suatu perusahaan dan *Return on Asset* (ROA) pada industri perbankan (Kasmir, 2011, p. 111). ROA yang bersifat negative disebabkan laba perusahaan atau bank dalam kondisi negative pula atau rugi. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba (Hakim, 2006, p. 19).

Dalam meneliti profitabilitas perbankan diproksikan dengan ROA. Tingkat pengembalian aset atau ROA ini sebenarnya juga dapat dianggap sebagai imbal hasil investasi bagi suatu perusahaan karena pada umumnya aset modal seringkali merupakan investasi terbesar bagi kebanyakan perusahaan. Jumlah modal bank mempengaruhi kemampuan bank memperoleh keuntungan, untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dapat digunakan ukuran ROA dan ROE. Perhitungan ROA terdiri dari (Sodiq, 2015):

1. Menghitung *Earning Before Tax* (EBT) laba perusahaan/bank sebelum dikurangi pajak.
2. Menghitung keseluruhan aktiva yang dimiliki oleh bank yang terdiri dari aktiva lancer dan aktiva tetap.

Return on Asset (ROA) ini memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata setiap rupiah asetnya. *Return on Equity* (ROE), pemilik bank hanya tertarik pada seberapa besar kemampuan bank memperoleh keuntungan terhadap modal yang ia tanamkan, untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dilihat dari kepentingan pemilik

(Siamat, 2005, p.290). Keuntungan yang di dapat terregantung dari pendapatan dan biaya operasional yang dikeuarkan untuk menjalankan aktivitas tersebut.

Tujuan Profitabilitas

Terdapatt beberapa tujuan digunakannya rasio profitabilitas bagi perusahaan, diantaranya (Kasmir, 2010, p. 111):

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahum yang sedang berlangsung.
3. Untuk menilai bagaimana perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Unutk menilai besarnya laba bersih seluruh dana yang dimiliki oleh perusahaan.
5. Untuk mebgukur produktivitas seluruh dana yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan baik dengan modal pinjaman ataupun modal sendiri.

Variabel Makroekonomi

Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasarinya karena PDB mengukur dua hal pada saat bersamaan yaitu total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian (Mankiw, 2006, p. 5)

Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksikan oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing (Sukirno, 2004, p.35). Produk Domestik Bruto pada dasarnya dapat dijadikan sebagai penghitung yang digunakan suatu negara sebagai ukuran utama bagi aktivitas perekonomian nasionalnya, dan juga mengukur seluruh volume produksi dari suatu wilayah (negara) secara geografis (Sodiq, 2015).

Selain itu PDB juga menghitung hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perusahaan/orang asing yang beroperasi di negara bersangkutan, akan tetapi warga negara yang bekerja dinegara lain pendapatannya tidak termasuk ke dalam PDB. Produk Domestik Bruto (PDB) dibagi atas PDB Riil yang mana merupakan nilai produksi seluruh barang dan jasa pada harga konstan, dan PDB Nominal yang merupakan nilai produksi seluruh barang dan jasa berdasarkan harga yang berlaku. PDB Riil dinilai lebih baik dibandingkan dengan PDB Nominal dilihat dari carranya mengukur kesejahteraan ekonomi dan suatu Negara. Hal ini disebabkan karena PDB Riil tidak dipengaruhi oleh adanya perubahan harga, maka PDB Riil dinilai sebagai ukuran yang tepat untuk mengetahui tingkat produksi barang dan jasa dari suatu perekonomian (Sidhi Nyoman, Gede Luh, 2016).

Perhitungan PDB secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu (Bank Indonesia, 2016, Par. 6) :

1. Pendekatan Produksi, PDB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu Negara dalam jangka waktu tertentu (umumnya triwulan dan tahunan).
2. Pendekatan Pengeluaran, adanya (1) pengeluaran Konsumsi Rumah tangga (2) Pengeluaran Konsumsi LNPRT (3) Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (4) Pembentukan modal tetap domestic bruto (5) Perubahan inventori (6) Ekspor barang dan jasa (7) impor barang dan jasa.
3. Pendekatan Pendapatan, PDB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsungnya.

Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian, yang mana pertambahan kenaikan harga berbeda dari satu periode ke periode lainnya. Terjadinya inflasi secara "umum" berarti kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu jenis barang saja, tetapi kenaikan harga tersebut meliputi kelompok bang yang dikonsumsi oleh masyarakat terlebih lagi keiankan itu juga akan mempengaruhi harga barang lain di pasar. Jika terjadi "terus-menerus" maka kenaikan harga barang tidak akan terjadi sesaat saja, misal kenaikan harga barang menjelang hari raya (Sumarmono, 2004, p. 128). Berlakunya perubahan tingkat harga menyebabkan adanya indeks harga yang dibentuk untuk menggambarkan tingkat perubahan harga-harga yang berlaku dalam suatu negara (Sukirno, 2004, p.20).

Terjadinya inflasi yang meningkat dengn tiba-tiba dapat memunjulkan suatu peristiwa tertentu dimana diluar ekspektasi pemerintah seperti, efek pengurangan nilai uang yang sangat besar atau ketidakstabilan politik. Tentunya untuk mengatasi permasalahan seperti ini pemerintah dengan cepat menyusun langkah-langkah yang bertujuan untuk menstabilkannya kembali (Sukirno, 2006, p.333). Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya inflasi :

a. Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa.
b. Pekerja-pekerja di berbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah.

Kedua masalah diatas biasanya berlaku apabila pereknomian sudah mendekati tingkat pengangguran tenaga kerja penuh. Dengan kata lain di dalam perekonomian yang sudah sangat maju, masalah inflasi sangat erat kaitannya dengan tingkat penggunaan tenaga kerja (Sukirno, 2004, p. 15). Terjadinya inflasi bukanlah masalah yang terlalu berarti apablia keadaan tersebut diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup serta

diimbangi dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar dari tingkat inflasi tersebut. Akan tetapi, jika biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi untuk menjadikan harga jualnya relative tinggi sementara di sisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap, maka barulah inflasi ini menjadi sesuatu yang menakutkan. Bila kondisi tersebut terjadi maka daya beli masyarakat akan menurun, sehingga mereka tidak memiliki keinginan untuk menginvestasikan dana mereka. Mereka akan lebih memilih membelanjakan dana mereka untuk mencukupi kebutuhannya dan kondisi inilah yang akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank.

Inflasi tidak selalu menyebabkan perubahan harga relatif, namun inflasi dapat mengaburkan harga relatif. Pada saat periode inflasi yang labil, akan adanya ketidakpastian yang lebih tinggi tentang harga suatu barang relatif dibandingkan harga barang lain, yaitu ketidakpastian harga relatif (McEachern, 2000, p. 136). Untuk mengatasi adanya inflasi dalam kegiatan Industri Perbankan, Bank sentral dapat melakukan tindakan seperti mengurangi penawaran uang dan menaikkan suku bunga (Sukirno, 2006, p. 349).

BI *Rate*

BI Rate merupakan suku bunga yang dipergunakan sebagai respon kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI *Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia, yang mana setiap rapat bulanan akan di implementasikan pada operasi moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter (Bank Indonesia, 2018, Par.1).

Dengan adanya pertimbangan faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI *Rate* jika terjadi suatu inflasi yang diperkirakan akan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, begitupun sebaliknya. Sehingga BI *Rate* merupakan alat/ aturan untuk

kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh pemerintah yang mana guna untuk mengendalikan stabilitas perekonomian.

Penetapan BI *Rate* pada awalnya merupakan bagian dari kebijakan pengendalian moneter, dengan melakukan kontraksi atau ekspansi moneter melalui Operasi Pasar Terbuka (OPT) untuk mencapai target kuantitas jumlah uang yang beredar dan juga suku bunga jangka pendek. OPT melalui perbankan konvesional saat ini adalah SBI, FasBI, dan fasilitas repo SBI, sedangkan OPT melalui perbankan syariah adalah SWBI (Karim,2012, p.3). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Suku bunga, diantaranya (Kamir, 2005, p. 122) :

1. Kebutuhan Dana, apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Karena peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan meningkatkan bunga pinjaman.
2. Persaingan, Bank harus saling bersaing dengan bank lainnya dalam memperebutkan dana simpanan. Dalam arti, jika bunga simpanan rata-rata 16% maka jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan dinaikkan diatas bunga pesaingnya. Namun, sebaliknya untuk bunga pinjaman harus berada dibawah bunga pesaing.
3. Kebijaksanaan Pemerintah, dalam arti baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan pemerintah.
4. Target laba, jika laba besar maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini mendiskripsikan tentang penerapan bagaimana Analasis Kondisi Makroekonomi terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Periode 2007-2018.

Sampel dan Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Perbankan Syariah yang ada di Indonesia dengan Periode tahun 2007 – 2018. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling* dimana sampel telah ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sampel sebelas bank umum syariah di Indonesia dilihat dari data laporan keuangan triwulannya mulai dari periode triwulan I tahun 2007 sampai triwulan II tahun 2018

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu variable dependen dan variable independen. Variabel independen selanjutnya dinyatakan dengan simbol X dan variable dependen dinyatakan dengan simbol Y. Berikut dijelskan definisi operasional beserta pengukuran masing-masing variable penelitian :

1. Variabel Independen (X)
   a. Pertumbuhan PDB (X_1)

      Pertumbuhan PDB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh masyarakat suatu negara dalam periode tertentu. Data yang digunakan adalah pertumbuhan triwulan sesuai dengan data lain yang digunakan.

   b. Inflasi (X_2)

      Inflasi adalah terjadinya sesuatu proses yang mana dapat mengakibatkan meningkatnya harga secara umu dan teus-menerus yang mana berkaitan dengan kegiatan mekanisme pasar. Data inflasi yang digunakan berupa laju inflasi di Indonesia per-triwulan berdasarkan presentase perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari setiap bulannya yang dilaporkan secara triwulan

dan dinyatakan dalam satuan persen. Formula yang digunakan untuk menghitung inflasi :

$$\text{INFt} = \frac{\text{IHKt} - \text{IHK}}{\text{IHKt} - 1} \quad \text{x } 100\%$$

c. BI *rate* (X_3)

BI rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan Bank Indonesia setiap bulannya. Data yang digunakan adalah data triwulan yang diperoleh dari *website* Bank Indoensia.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah variable profitabilitas menggunakan ROA dengan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih (Net Income)}}{\text{Total Aset}}$$

Metode Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis, yakni pengaruh variabel independen yang terdiri dari inflasi, suku bunga dan produk domestik bruto terhadap variabel dependen yaitu provitabilitas. Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan regresi berganda sebagai berikut: a) Perhitungan variabel dependen dan variabel independen, b) Uji Normalitas, c) Uji Asumsi Klasik, d) Analisis regresi berganda, e) Uji hipotesis simultan (F) dan parsial (t), dan f) Koefisien determinasi (R2). Persamaan regresi berganda pada penelitian ini disajikan sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_o + \beta_1 PDB + \beta_2 INFLASI_t + \beta_3 BI\ Rate + e$$

Keterangan :

Y_1 = *Return on asset* (ROA)

X_1 = Produk Domestik Bruto (PDB)

X_2 = inflasi

X_3 = BI *Rate*

e = standar error

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan dalam table berikut :

Tabel 1

Hasil Penelitian

H	Variabel Dependen	Variabel Indepnden	Koe-fisien	T-statistik	Signifi-kansi	Kesimpulan
H_1	ROA	PDB (X_1)	0.604	3.792	0.000	Signifikan
H_2	ROA	Inflasi (X_2)	-0.002	-0.014	0.988	Tidak Signifikan
H_3	ROA	BI *Rate* (X_3)	0.450	5.348	0.000	Signifikan

Sumber : Data diolah

Berdasarkan table 1 diatas dapat diambil keputusan dari hasil penelitian berikut ini :

a. Ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara PDB, inflasi, BI *Rate* terhadap profitabilitas Perbankan Syariah periode tahun 2007-2018.
b. Secara parsial (individu), PDB berpengaruh positif terhadap profitabilitas Bank Syariah periode tahun 2007-2018, inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas Bank Syariah periode tahun 2007-2018, dan BI *Rate* berpengaruh positif terhadap profitabilitas Bank Syariah periode tahun 2007-2018.
c. Nilai Koefisien Determinasi (R^2) didapatkan sebesar 0,567, yang mana menyatakan bahwa pengaruh variabel independen yaitu PDB, inflasi dan juga BI *Rate* sebesar 56,75% mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain atau variabel lainnya diluar variabel yang diatas**.**

Pembahasan

Pengaruh PDB terhadap Profitabilitas

Hasil dari hipotesis pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Adanya pertumbuhan PDB dalam suatu negara akan meningkatkan pula perekonomian negaranya, begitu pula sebaliknya. Sehingga peningkatan perekonomian ini dapat berpengaruh juga dalam keuntungan bank syariah dengan melihat hasil profitabilitasnya. Penelitian ini mendukung penelitian (Sodiq, 2015) yang dilakukan pada bank syariah yang ada di Indonesia, dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa PDB memiliki hubungan signifikan positif terhadap profitabilitas bank syariah.

Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas

Hasil dari hipotesis kedua dalam penenlitian ini menunjukkan bahwa laju inflasi negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa meskipun inflasi mengalami kenaikan, namun keuntungan yang diperoleh bank syariah tidak mengalami penurunan yang signifikan dan sebaliknya. Penelitian ini mendukung penenlitian dari (Tri, 2018) menurut penelitiannya, inflasi tidak menunjukkan pengaruh terhadap profitabilitas. Dalam suatu negara yang sedang mengalami perkembangan perekonomian secara pesat, biasanya tidak mengelak dari inflasi tingkat rendah yang dinamakan dengan inflasi merayap, yaitu inflasi yang mencapai 2 sampai 4 persen.

Pengaruh BI *Rate* terhadap Profitabilitas

Hasil hipotesis ketiga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa BI *Rate* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Karenanya tingkat BI *Rate* merupakan alat kebijakan moneter yang digunakan oleh pemerintah untuk mengatur dan mengendalikan stabilitas perekonomian. Dengan demikian BI *Rate* akan membawa dampak positif yang mana akan menaikan jumlah profitabilitas bank syariah**.** Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari

(Tri, 2018) yang juga menyatakan bahwa BI *Rate* berpengaruh terhadap profitabilitas.

Pengaruh PDB, inflasi, dan BI *Rate* terhadap Profitabilitas

Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan bahwa secara simultan PDB, inflasi, dan BI *Rate* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) perbankan syariah di Indonesia tahun 2007-2018. Hasil ini sesuai dengan teori (Sukirno, 2004, p. 35) yang menyatakan bahwa faktor-faktor makroekonomi seperti PDB, inflasi dan suku bunga (BI *Rate*) mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank. Karena semua variabel tersebut sangat mempengaruhi naik turunnya perekonomian suatu negara.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Pada hasil hipotesis pertama menghasilkan pernyataan bahwa PDB berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Pada hasil hipotesis kedua menghasilkan pernyataan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah. Hasil dari penelitian yanh dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa BI *Rate* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Pada hasil hipotesis ketiga menghasilkan pernyataan bahwa BI *Rate* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, N. H., & Mohamad Noor, M. A. N. (2011). The Impact of 1998 and 2008 Financial Crises on Profitability of Islamic Banks. *Bangladesh Development Studies*, *XXXIV*(1), 1–22.

Alim, S. (2014). Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Return on Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesia. *Modernisasi*, *10*(3), 201–220. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21067/jem.v10i3.785

Amelia, E. (2015). Financial Ratio and Its Influence To Profitability in Islamic Banks. *Al-Iqtishad*, *VII*(2), 229–240.

Assegaf, Zafirah, Anindya, A. (2013). Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia (Periode Tahun 2007-2013). *Media Ekonomi*, *22*(2000), 304–318.

Badan Pusat Statistik (2018, Mei). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I-2018*.Mei,2018.from https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/05/07/1520/ekonomi-indonesia-triwulan-i-2018-tumbuh-5-06-persen.html

Badan Pusat Statistik (2018, Juli). *Perkembangan Indeks Harga Konsumen/IHK*. Juli, 2018. from https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/02/1445/juni-2018-inflasi-sebesar-0-59-persen--inflasi-tertinggi-terjadi-di-tarakan-sebesar-2-71-persen-.html

Ferdyant, Ferly, Ratna Angraini, E. T. (2014). Pengaruh Kualitas Penerapan Good Corporate Governance dan Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, *1*(2), 134–149.

Hidayati, A. N. (2014). Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas

Bank Syariah Di Indonesia. *An-Nisbah*, *01*(01), 1–26. https://doi.org/10.21274/an.2014.1.1.72-97

Mawaddah, N. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah. *Etikonomi*, *14(2)*(September), 241–256. https://doi.org/10.15408/akt.v9i1.3584

Mawaddah, N., Hidayati, A. N., & Assegaf, Z. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah. *An-Nisbah*, *01*(01), 1–26. https://doi.org/10.21274/an.2014.1.1.72-97

Mukhlis, I. (2012). Kinerja keuangan bank dan stabilitas makroekonomi terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, *16*(2), 275–285.

Otoritas Jasa Keuangan (2018, Febuari), *Statistik Perbankan Syariah.* April, 2018. from https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Februari-2018.aspx

Pamungkas, L. (2010). Pengaruh Permodalan, Likuiditas, Kualitas Aset Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia (Periode 2010-2014). *Jurnal Ekonomi Bisnis, Universitas Negeri Surabaya*, 1–24.

Ramlan, H., & Adnan, M. S. (2016). The Profitability of Islamic and Conventional Bank: Case Study in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, *35*(October 2015), 359–367. https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)00044-7

Rivai, Sarwono, Hulmasyah, Wihasto, Veithzal. (2012). Islamic Banking & Finance *Dari Teori ke Praktik Bank dan Keuangan Syariah sebagai Solusi dan bukan alternatif.* Yogyakarta : BPFE UGM.

Sahara, A. Y. (2013). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia.

Jurnal Ilmu Manajemen, *1*(1), 149–157.

Sidhi, A. I. N., Sri, A. L. G., Henny, R., Pamungkas, L., & Surabaya, U. N. (2010). Pengaruh Beberapa Variabel Ekonomi Makro Terhadap Profitabilitas dan Return Saham pada Industri Perbankan di BEI. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, (3), 2579–2608.

Siamat, Dahlan. (2005). Manajemen Lembaga Keuangan *Edisi ketiga*. Jakarta : FEUI.

Sidhi Nyoman, Gede Luh, R. H. (2016). Pengaruh Beberapa Variabel Ekonomi Makro terhadap Profitabilitas dan Return Saham pada Industri Perbankan di BEI. *Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, (3), 2579–2608.

Sodiq, A. (2015). Pengaruh variabel makro ekonomi terhadap profitabilitas bank syariah di indonesia periode 2009 - 2014. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, *3*(2), 344–363.

Sukirno, Sadono. (2006). Makroekonomi *Teori dan Pengantar*. Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada. p. 327-349.

Sukirno, Sadono. (2003). Makroekonomi *Teori dan Pengantar*. Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada. p. 333.

Sukirno, Sadono. (2004). Makroekonomi *Teori dan Pengantar*. Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada. p. 15-35.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Sumarmono. (2004). Pengantar Ekonomika Makro *Teori, Soal, dan Penyelesaian*. Yogyakarta : (UPP) AMP YKPN.

Widarjono, Agus. (2013). Ekonometriks *Pengantar dan Aplikasinya disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta : (UPP) STIM YKPN.

Swandayani, D. M., & Kusumaningtias, R. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2005-2009. *Akrual*, *3*(2), 147–166.

Tri, Y. C. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2009-2016. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, *5*(1).

Widokartiko, B., Achsani, N. A., & Beik, I. S. (2016). Dampak Kinerja Internal Dan Kondisi Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, *2*(2), 161–171. https://doi.org/10.17358/JABM.2.2.161

Yanita, A. (2013). Analisis Pengaruh Inflasi, suku bunga BI, dan PDB terhadap ROA bank syariah di Indonesia. *ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA BI, DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) BANK SYARIAH DI INDONESIA*, *1*.

Zulfiah, F., & Susilowibowo, J. (2014). Pengaruh Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *2*(3), 759–770.